PRAKTIKUM PPH BADAN BERBASIS *BIGQUERY* DENGAN *GOOGLE*COLAB

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Pengkodean dan Pemrograman

Dosen Pengampu: Dr. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt.



Oleh:

Nama : Aida Alya Rahmadani

NIM : 12030123130121

Kelas : E

PROGRAM STUDI SI - AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2025

PRAKTIKUM PPH BADAN BERBASIS BIGQUERY DENGAN GOOGLE COLAB

1) Menyiapkan dan Menyusun Tabel dalam Format CSV Tabel Transaksi Keuangan

Kolom: tahun, pendapatan, beban_operasional, penyusutan, skenario

Tahun	Pendapatan	Beban_operasional	Penyusutan	Skenario
2023	1000000	500000	100000	normal
2023	1100000	550000	110000	tax_holiday
2024	1200000	600000	120000	normal
2024	1300000	650000	130000	tax_holiday
2025	1500000	700000	140000	normal
2025	1600000	750000	150000	tax_holiday
2026	1700000	800000	160000	normal
2026	1800000	850000	170000	tax_holiday
2027	1900000	900000	180000	normal
2027	2000000	950000	190000	tax_holiday

Field name	Туре	Mode	Key	Collation	Default Value	Policy Tags ②	Description
tahun	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-
pendapatan	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-
beban_operasional	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-
penyusutan	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-
skenario	STRING	NULLABLE	-	-	-	-	-

Tabel Aset Tetap

Kolom: aset_id, kategori, nilai_perolehan, umur_ekonomis, metode

Aset_id	Kategori	Nilai_perolehan	Umur_ekonomis	Metode
A001	mesin	5000000	10	garis_lurus
A002	kendaraan	3000000		saldo_menurun
A003	peralatan	2000000	8	garis_lurus
A004	gedung	10000000	20	garis_lurus
A005	mesin	4000000	12	saldo_menurun
A006	kendaraan	2500000		garis_lurus
A007	peralatan	1500000		saldo_menurun
A008	mesin	6000000	15	garis_lurus
A009	kendaraan	3500000		saldo_menurun
A010	gedung	12000000	25	garis_lurus

Field name	Туре	Mode	Key	Collation	Default Value	Policy Tags ⑦	Description
aset_id	STRING	NULLABLE	-	-	-	-	-
kategori	STRING	NULLABLE	-	-	-	-	-
nilai_perolehan	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-
umur_ekonomis	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-
metode	STRING	NULLABLE	-	-	-	-	-

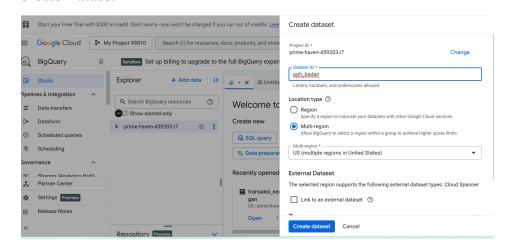
Tabel Kebijakan Fiskal

Kolom: tahun, tax_rate, tax_holiday_awal, tax_holiday_akhir

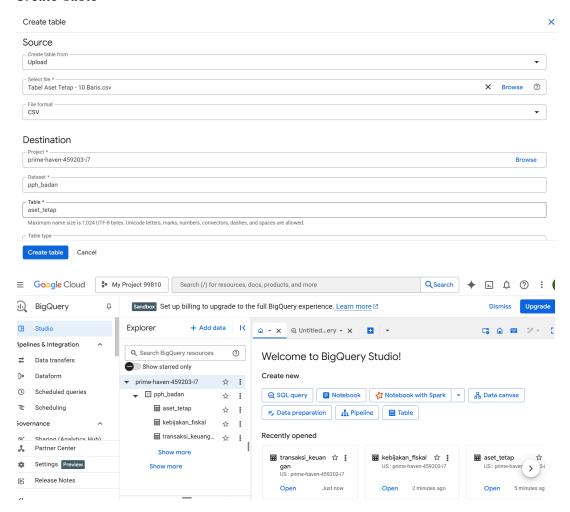


Field name	Туре	Mode	Key	Collation	Default Value	Policy Tags ②	Description
tahun	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-
tax_rate	FLOAT	NULLABLE	-	-	-	-	-
tax_holiday_awal	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-
tax_holiday_akhir	INTEGER	NULLABLE	-	-	-	-	-

2) Membuat dataset di BigQuery dan Mengunggah Tabel-Tabel yang Telah Dibuat Create Dataset



Create Table



3) Menyusun Tiga Skenario

a. Skenario Normal (Tanpa Insentif Pajak)

Perhitungan PPh Badan dilakukan dengan tarif standar 22% tanpa mempertimbangkan insentif pajak. Pendapatan, biaya, dan depresiasi dihitung normal sesuai ketentuan yang berlaku. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran dasar kewajiban pajak perusahaan dalam kondisi umum.

b. Skenario Tax Holiday (Pembebasan PPh Badan)

Dalam skenario ini, perusahaan mendapat fasilitas *tax holiday* dengan tarif pajak 0% untuk tahun 2023–2027. Laba kena pajak dihitung seperti biasa, namun tidak

ada pajak yang dikenakan selama periode tersebut. Tujuannya untuk menilai penghematan pajak dan dampaknya terhadap arus kas serta profitabilitas.

c. Skenario Perbandingan Metode Depresiasi (Garis Lurus vs Saldo Menurun)

Menganalisis dampak pemilihan metode depresiasi (garis lurus vs saldo menurun) terhadap laba kena pajak dan PPh terutang. Metode garis lurus menyusutkan aset secara merata, sementara saldo menurun menyusutkan lebih besar di awal. Tujuannya untuk memahami pengaruh metode akuntansi terhadap beban pajak.

4) Menyusun Kode SQL

Skenario Normal (Tanpa Insentif Pajak)

Tujuan: Menghitung PPh Badan dengan tarif pajak standar (22%) untuk skenario 'normal', tanpa insentif tax holiday.

Kueri SQL:

```
SELECT
   t.tahun,
      SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional + t.penyusutan) AS
laba_kena_pajak,
   (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional + t.penyusutan)) * k.tax_rate AS
pph_badan
FROM `prime-haven-459203-i7.pph_badan.transaksi_keuangan` t
JOIN `prime-haven-459203-i7.pph_badan.kebijakan_fiskal` k
ON t.tahun = k.tahun
WHERE t.skenario = 'normal'
GROUP BY t.tahun, k.tax_rate
ORDER BY t.tahun;
```

Skenario Tax Holiday (Fasilitas Pembebasan PPh Badan)

Tujuan: Menghitung PPh Badan dengan mempertimbangkan tax holiday (tarif 0% untuk 2023–2027).

Kueri SQL:

```
SELECT
  t.tahun,
  SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional + t.penyusutan) AS
laba_kena_pajak,
  CASE
```

```
WHEN t.tahun BETWEEN k.tax_holiday_awal AND k.tax_holiday_akhir THEN 0
ELSE (SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional + t.penyusutan)) *
k.tax_rate
    END AS pph_badan
FROM `prime-haven-459203-i7.pph_badan.transaksi_keuangan` t

JOIN `prime-haven-459203-i7.pph_badan.kebijakan_fiskal` k
ON t.tahun = k.tahun
WHERE t.skenario = 'tax_holiday'
GROUP BY t.tahun, k.tax_holiday_awal, k.tax_holiday_akhir, k.tax_rate
ORDER BY t.tahun;
```

Skenario Perbandingan Metode Depresiasi (Garis Lurus vs Saldo Menurun)

Tujuan: Membandingkan dampak metode depresiasi Garis Lurus dan Saldo Menurun terhadap laba kena pajak dan PPh Badan, menggunakan satu aset sebagai contoh (misalnya, A001: mesin, nilai perolehan 5,000,000, umur ekonomis 10 tahun).

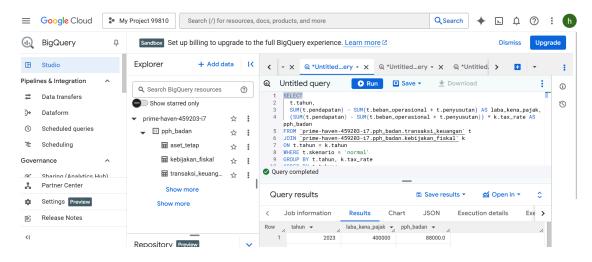
Kueri SQL:

```
WITH Depresiasi AS (
  -- Metode Garis Lurus
  SELECT
    'garis_lurus' AS metode,
   a.aset_id,
   a.nilai_perolehan / a.umur_ekonomis AS depresiasi_tahunan
  FROM `prime-haven-459203-i7.pph_badan.aset_tetap` a
  WHERE a.aset_id = 'A001'
  UNION ALL
  -- Metode Saldo Menurun (tahun pertama)
  SELECT
    'saldo_menurun' AS metode,
   a.aset_id.
   a.nilai_perolehan * 0.25 AS depresiasi_tahunan
  FROM `prime-haven-459203-i7.pph_badan.aset_tetap` a
  WHERE a.aset_id = 'A001'
)
SELECT
 t.tahun,
  d.metode,
    SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional + d.depresiasi_tahunan) AS
laba_kena_pajak,
```

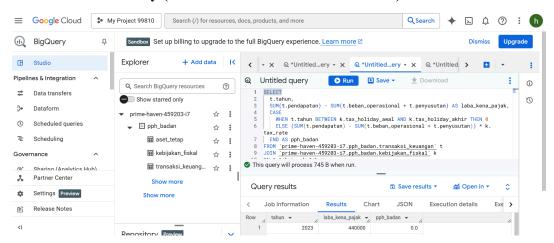
```
(SUM(t.pendapatan) - SUM(t.beban_operasional + d.depresiasi_tahunan)) *
k.tax_rate AS pph_badan
FROM `prime-haven-459203-i7.pph_badan.transaksi_keuangan` t
CROSS JOIN Depresiasi d
JOIN `prime-haven-459203-i7.pph_badan.kebijakan_fiskal` k
ON t.tahun = k.tahun
WHERE t.skenario = 'normal'
GROUP BY t.tahun, d.metode, k.tax_rate
ORDER BY t.tahun, d.metode;
```

5) Menjalankan SQL di BigQuery

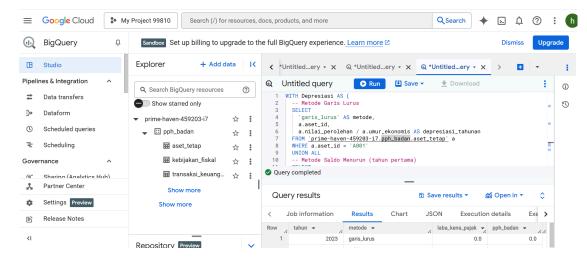
Skenario Normal (Tanpa Insentif Pajak)



Skenario Tax Holiday (Fasilitas Pembebasan PPh Badan)



Skenario Perbandingan Metode Depresiasi (Garis Lurus vs Saldo Menurun)



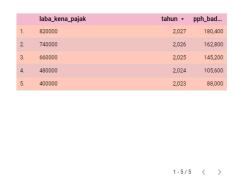
6) Menyajikan Hasil dalam Bentuk Visual dan Narasi Analitis Skenario Normal (Tanpa Insentif Pajak)

Output

tahun	laba_kena_pajak	pph_badan
2023	400000	88,000
2024	480000	105,600
2025	660000	145,200
2026	740000	162,800
2027	820000	180,400

Visualisasi Hasil

Skenario Normal





Narasi Analitis

Pada skenario normal ini, dilakukan simulasi perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) Badan selama periode lima tahun, yakni dari tahun 2023 hingga 2027. Perhitungan menggunakan tarif pajak standar sebesar 22%, tanpa mempertimbangkan adanya fasilitas atau insentif perpajakan khusus. Data laba kena pajak diambil sebagaimana tercantum, dan PPh Badan dihitung secara langsung berdasarkan tarif tersebut. Rinciannya adalah sebagai berikut:

- Tahun 2023, laba kena pajak tercatat sebesar Rp400.000, dengan PPh terutang sebesar Rp88.000 (22% × Rp400.000).
- Tahun 2024, laba meningkat menjadi Rp480.000, menghasilkan PPh Badan sebesar Rp105.600.
- Tahun 2025, laba naik signifikan menjadi Rp660.000, sehingga PPh Badan yang harus dibayar sebesar Rp145.200.
- Tahun 2026, laba kembali meningkat menjadi Rp740.000, dan PPh Badan terutang adalah Rp162.800.
- Tahun 2027, laba mencapai Rp820.000, dengan PPh Badan yang dikenakan sebesar Rp180.400.

Kesimpulan:

Dari tahun ke tahun, terlihat adanya tren kenaikan laba kena pajak, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kewajiban PPh Badan. Karena tarif pajak tetap, yaitu 22%, maka besarnya PPh Badan sepenuhnya bergantung pada kenaikan laba kena pajak. Skenario ini memberikan gambaran kondisi pajak dalam keadaan tanpa fasilitas insentif, yang dapat dijadikan dasar pembanding terhadap skenario lain seperti tax holiday atau perbandingan metode depresiasi.

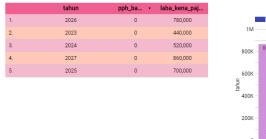
Skenario Tax Holiday (Fasilitas Pembebasan PPh Badan)

Output

tahun	laba_kena_pajak	pph_badan
2023	440000	0
2024	520000	0
2025	700000	0
2026	780000	0
2027	860000	0

Visualisasi Hasil

Skenario Tax Holiday





Narasi Analitis

1-5/5 < >

Skenario ini mensimulasikan dampak kebijakan fasilitas tax holiday, yaitu pembebasan Pajak Penghasilan (PPh) Badan selama periode tertentu berdasarkan ketentuan dalam kebijakan fiskal. Dalam kasus ini, tarif PPh Badan ditetapkan sebesar 0% untuk lima tahun pertama, yaitu dari tahun 2023 hingga 2027. Data menunjukkan bahwa meskipun laba kena pajak mengalami peningkatan setiap tahun, jumlah PPh Badan yang terutang tetap sebesar Rp0 selama periode tersebut. Rinciannya sebagai berikut:

- Tahun 2023, laba kena pajak sebesar Rp440.000, namun PPh Badan = Rp0.
- Tahun 2024, laba naik menjadi Rp520.000, PPh Badan tetap Rp0.
- Tahun 2025, laba meningkat menjadi Rp700.000, PPh Badan tetap Rp0.
- Tahun 2026, laba mencapai Rp780.000, tetap tidak dikenai pajak.
- Tahun 2027, laba kena pajak tertinggi yaitu Rp860.000, dan tetap tidak dikenakan PPh.

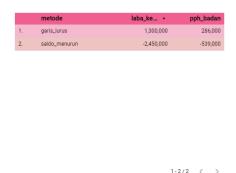
Kesimpulan:

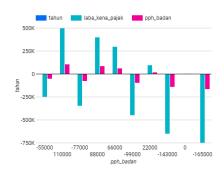
Penerapan tax holiday memberikan manfaat fiskal yang sangat signifikan bagi perusahaan. Seluruh laba kena pajak yang dihasilkan selama periode 2023–2027 tidak dikenakan pajak sehingga perusahaan dapat memanfaatkan kelebihan kas tersebut untuk investasi ulang, ekspansi, atau efisiensi operasional. Skenario ini sangat relevan bagi industri strategis atau proyek berskala besar yang diberikan insentif oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi

Skenario Perbandingan Metode Depresiasi (Garis Lurus vs Saldo Menurun)
Output

tahun	metode	laba_kena_pajak	pph_badan
2023	garis_lurus	0	0
2023	saldo_menurun	-750,000	-165,000
2024	garis_lurus	100,000	22,000
2024	saldo_menurun	-650,000	-143,000
2025	garis_lurus	300,000	66,000
2025	saldo_menurun	-450,000	-99,000
2026	garis_lurus	400,000	88,000
2026	saldo_menurun	-350,000	-77,000
2027	garis_lurus	500,000	110,000
2027	saldo_menurun	-250,000	-55,000

Visualisasi Hasil Metode Depresiasi: Garis Lurus vs Saldo Menurun





Narasi Analitis

Skenario ini bertujuan untuk membandingkan dampak pemilihan metode depresiasi terhadap laba kena pajak dan PPh Badan yang terutang selama periode tahun 2023–2027. Dua metode depresiasi yang dibandingkan adalah:

- Garis Lurus (Straight Line) Menyusutkan aset secara merata setiap tahun.
- Saldo Menurun (Declining Balance) Menyusutkan aset lebih besar di awal, lalu menurun setiap tahun.

Hasil Analisis:

- Tahun 2023:

Garis Lurus: Laba kena pajak = $Rp0 \rightarrow PPh$ Badan = Rp0

Saldo Menurun: Rugi pajak = Rp750.000 → PPh Badan negatif = -Rp165.000

- → Menunjukkan potensi kompensasi rugi fiskal di masa mendatang.
- Tahun 2024:

Garis Lurus: Laba kena pajak = Rp100.000 → PPh = Rp22.000

Saldo Menurun: Rugi = $Rp650.000 \rightarrow PPh = -Rp143.000$

- → Beban penyusutan tinggi menekan laba hingga negatif.
- Tahun 2025:

Garis Lurus: Laba = $Rp300.000 \rightarrow PPh = Rp66.000$

Saldo Menurun: Rugi = Rp450.000 → PPh = -Rp99.000

- → Selisih besar antara kedua metode masih signifikan.
- Tahun 2026:

Garis Lurus: Laba = $Rp400.000 \rightarrow PPh = Rp88.000$

Saldo Menurun: Rugi = $Rp350.000 \rightarrow PPh = -Rp77.000$

- → Dampak depresiasi saldo menurun mulai berkurang.
- Tahun 2027:

Garis Lurus: Laba = $Rp500.000 \rightarrow PPh = Rp110.000$

Saldo Menurun: Rugi = $Rp250.000 \rightarrow PPh = -Rp55.000$

→ Garis lurus menunjukkan laba stabil, saldo menurun masih menimbulkan kerugian.

Kesimpulan:

Metode depresiasi saldo menurun menghasilkan beban penyusutan lebih besar di awal, yang menyebabkan rugi fiskal dan PPh Badan negatif pada beberapa tahun pertama. Ini menguntungkan perusahaan dari sisi penundaan kewajiban pajak (tax deferral), karena laba dikenakan pajak lebih kecil atau bahkan tidak sama sekali pada tahap awal investasi. Sebaliknya, metode garis lurus memberikan hasil yang lebih stabil dan menunjukkan kewajiban pajak bertahap meningkat seiring dengan pertumbuhan laba. Ini mencerminkan pendekatan konservatif dalam pelaporan keuangan dan perpajakan. Perbandingan ini berguna dalam perencanaan pajak strategis dan manajemen arus kas perusahaan, khususnya ketika mempertimbangkan investasi jangka panjang dan insentif fiskal.

Alasan Menggunakan BigQuery:

Saya menggunakan BigQuery sebagai alat utama dalam proses analisis karena BigQuery sangat mendukung pengolahan data dan penyusunan logika perhitungan menggunakan SQL secara efisien. Dengan BigQuery, data dari berbagai tabel bisa diolah langsung menggunakan query yang sederhana namun kuat, sehingga perhitungan seperti laba kena pajak, penyusutan, dan PPh terutang dapat disusun dengan jelas dan sistematis. Selain itu, BigQuery memudahkan saya dalam menyusun skenario analisis karena mendukung struktur query bertahap, tanpa perlu konfigurasi teknis yang rumit, sehingga proses analisis menjadi lebih praktis, cepat, dan terfokus pada logika bisnis yang ingin dianalisis.

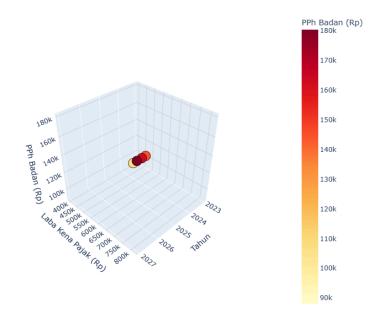
7) Memvisualisasikan Output Menjadi 3D dengan Google Colab Skenario Normal (Tanpa Insentif Pajak)

Kode Python

```
import plotly.graph objects as go
# Data dari tabel
tahun = [2023, 2024, 2025, 2026, 2027]
laba kena pajak = [400000, 480000, 660000, 740000, 820000]
pph badan = [88000, 105600, 145200, 162800, 180400]
# Buat grafik 3D
fig = go.Figure(data=[go.Scatter3d(
  x=tahun,
  y=laba_kena_pajak,
  z=pph badan,
  mode='markers+lines',
  marker=dict(
    size=6,
     color=pph badan,
    colorscale='Blues',
     opacity=0.9
  ),
  line=dict(
    color='darkblue',
     width=3
  )
)])
# Atur tampilan sumbu dan layout
fig.update layout(
  scene=dict(
    xaxis title='Tahun',
    yaxis title='Laba Kena Pajak (Rp)',
     zaxis title='PPh Badan (Rp)'
  ),
  title='Visualisasi 3D: Laba Kena Pajak vs PPh Badan per Tahun',
  margin=dict(l=10, r=10, b=10, t=50)
# Tampilkan grafik
fig.show()
```

Visualisasi 3D

Visualisasi 3D: Hubungan Laba Kena Pajak dan PPh Badan per Tahun



Narasi Analitis

Visualisasi 3D di atas menggambarkan hubungan antara tahun, laba kena pajak, dan PPh Badan dalam skenario normal tanpa insentif pajak. Terlihat bahwa dari tahun 2023 hingga 2027, laba kena pajak mengalami peningkatan secara bertahap, yang diikuti oleh peningkatan PPh Badan yang dibayarkan. Pola yang terbentuk menunjukkan keterkaitan linier antara besarnya laba dan pajak, mencerminkan bahwa tidak ada potongan atau pengurangan tarif pajak yang berlaku—pajak dikenakan secara penuh berdasarkan tarif normal. Ini menegaskan bahwa dalam kondisi normal, beban pajak perusahaan meningkat seiring pertumbuhan laba.

Skenario Tax Holiday (Fasilitas Pembebasan PPh Badan) Kode Python

import plotly.graph objects as go

```
# Data Tax Holiday
tahun = [2023, 2024, 2025, 2026, 2027]
laba_kena_pajak = [440000, 520000, 700000, 780000, 860000]
pph_badan = [0, 0, 0, 0, 0] # Semua nol karena tax holiday
```

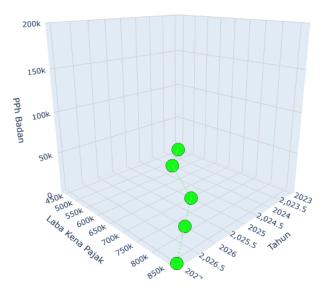
Buat grafik 3D

```
fig = go.Figure()
# Titik sebagai "bola cahaya"
fig.add trace(go.Scatter3d(
  x=tahun,
  y=laba kena pajak,
  z=pph badan,
  mode='markers+lines',
  marker=dict(
     size=12,
     color='lime',
    opacity=0.9,
    line=dict(width=2, color='black'),
     symbol='circle'
  ),
  line=dict(
     color='lightgreen',
     width=4,
     dash='dash'
  ),
  hovertemplate=
     '<b>Tahun:</b> %{x}<br>' +
     '<b>Laba Kena Pajak:</b> %{y:,.0f}<br>' +
    '<b>PPh Badan:</b> %{z:,.0f}<extra></extra>'
))
# Atur sumbu dan tampilan
fig.update layout(
  scene=dict(
    xaxis title='Tahun',
    yaxis title='Laba Kena Pajak',
     zaxis title='PPh Badan',
     zaxis=dict(range=[0, 200000], gridcolor='lightgray'),
    yaxis=dict(gridcolor='lightgray'),
    xaxis=dict(gridcolor='lightgray')
  ),
  title=' 3D Visual: Tax Holiday (Tanpa PPh, Laba Tetap Naik)',
  margin=dict(l=0, r=0, t=60, b=0),
  height=600,
  scene camera=dict(
```

```
eye=dict(x=1.6, y=1.6, z=0.7) # sudut pandang 3D
)
fig.show()
```

Visualisasi 3D

of 3D Visual: Tax Holiday (Tanpa PPh, Laba Tetap Naik)



Narasi Analitis

Visualisasi 3D di atas menunjukkan tren kenaikan laba kena pajak selama periode 2023 hingga 2027 dalam skenario Tax Holiday, di mana seluruh nilai PPh Badan tetap nol meskipun laba terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menggambarkan secara jelas bahwa perusahaan memanfaatkan fasilitas pembebasan pajak secara maksimal, sehingga seluruh laba dapat digunakan kembali tanpa potongan pajak. Visualisasi ini menegaskan bahwa kebijakan tax holiday memberikan dampak fiskal positif bagi perusahaan dalam hal efisiensi arus kas dan potensi reinvestasi, terutama pada fase awal pertumbuhan usaha.

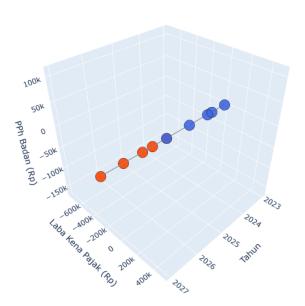
Skenario Perbandingan Metode Depresiasi (Garis Lurus vs Saldo Menurun) Kode Python

```
import plotly.graph objects as go
# Data
tahun = [2023, 2023, 2024, 2024, 2025, 2025, 2026, 2026, 2027, 2027]
metode = ['garis lurus', 'saldo menurun'] * 5
laba kena pajak = [0, -750000, 100000, -650000, 300000, -450000, 400000, -350000,
500000, -250000]
pph badan = [0, -165000, 22000, -143000, 66000, -99000, 88000, -77000, 110000,
-55000]
# Warna berdasarkan metode
warna = ['royalblue' if m == 'garis lurus' else 'orangered' for m in metode]
# Buat grafik 3D
fig = go.Figure()
# Tambahkan titik dan garis
fig.add trace(go.Scatter3d(
  x=tahun,
  y=laba kena pajak,
  z=pph badan,
  mode='markers+lines',
  marker=dict(
    size=10,
    color=warna,
    opacity=0.9,
    line=dict(width=1, color='black')
  ),
  line=dict(
    color='gray',
    width=2
  ),
  text=[f"Metode: {m}" for m in metode],
  hovertemplate=
    '<b>Tahun:</b> %{x}<br/>+
```

```
'<b>Metode:</b> %{text}<br>' +
    '<b>Laba Kena Pajak:</b> %{y:,.0f}<br/>br>' +
    '<b>PPh Badan:</b> %{z:,.0f}<extra></extra>'
))
# Layout
fig.update_layout(
  scene=dict(
    xaxis title='Tahun',
    yaxis title='Laba Kena Pajak (Rp)',
    zaxis title='PPh Badan (Rp)',
    xaxis=dict(tickmode='linear'),
  title=' Visualisasi 3D: Perbandingan Metode Depresiasi terhadap Laba & PPh',
  margin=dict(l=0, r=0, t=60, b=0),
  height=600
)
fig.show()
```

Visualisasi 3D

👔 Visualisasi 3D: Perbandingan Metode Depresiasi terhadap Laba & PPh



Narasi Analitis

Visualisasi 3D di atas menggambarkan perbandingan antara metode depresiasi garis lurus dan saldo menurun terhadap laba kena pajak dan PPh Badan selama periode 2023 hingga 2027. Terlihat jelas bahwa metode saldo menurun (ditandai dengan warna berbeda) menghasilkan laba kena pajak yang jauh lebih rendah, bahkan negatif pada beberapa tahun awal, sehingga berdampak pada penurunan atau bahkan nihilnya PPh terutang. Sebaliknya, metode garis lurus menunjukkan pertumbuhan laba dan PPh yang lebih stabil dan bertahap dari tahun ke tahun. Visualisasi ini memperkuat pemahaman bahwa pemilihan metode depresiasi tidak hanya berpengaruh terhadap laporan keuangan, tetapi juga strategi perpajakan dan pengelolaan arus kas perusahaan.